

**PERBEDAAN LEVEL KEMAMPUAN OBJEK KONTROL
BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN USIA PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI
KOTA PAYAKUMBUH**

TESIS



*Ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam
mendapatkan gelar Magister Pendidikan*

**ALDO ANUGRAH DILANDES
NIM. 18199056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAAHRAGA S2
DEPARTEMEN PENDIDIKAN OLAAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Aldo Anugrah Dilandes
NIM : 18199056

Nama

Tanda Tangan

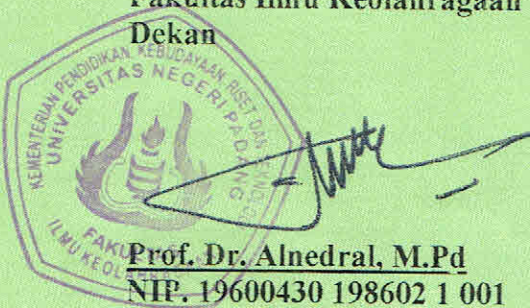
Tanggal

Prof. Dr. Syahril Bakhtiar, M.Pd
NIP. 19621012 198602 1 002
(Pembimbing)



06-06-2022

Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan



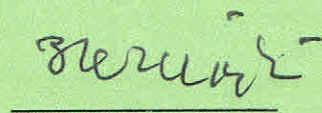
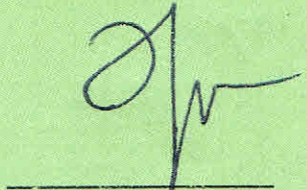
Prof. Dr. Alnedral, M.Pd
NIP. 19600430 198602 1 001

Program Studi Pendidikan Olahraga S2
Koordinator



Dr. Damrah, M.Pd
NIP. 19610607 198803 1 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS PENDIDIKAN OLAH RAGA S2

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Prof. Dr. Syahrial Bakhtiar, M.Pd</u> NIP. 19621012 198602 1 002 (Ketua)	
2.	<u>Dr. Willadi Rasvid, M.Pd</u> NIP. 19591121 198602 1 006 (Anggota)	
3.	<u>Dr. Hendri Neldi, M.Kes., AIFO</u> NIP. 19620520 198703 1 002 (Anggota)	

Mahasiswa

Nama : Aldo Anugrah Dilandes
NIM : 18199056
Tanggal Ujian : Senin, 06 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis yang berjudul "*Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh*" adalah asli untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun Universitas lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari Pembimbing
3. Di dalam karya tulis saya tidak terdapat pendapat atau hasil karya yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdaopat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya sesuai dengan norma ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Mei 2022



ALDO ANUGRAH DILANDES

NIM. 18199056

ABSTRAK

Aldo Anugrah Dilandes, 2022. *Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh*

Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh

Penelitian ini dilakukan dengan dasar masih rendahnya level kemampuan objek kontrol yang dimiliki oleh siswa PAUD di Kota Payakumbuh. Hal ini dikarenakan banyak faktor, diantaranya adalah usia dan jenis kelamin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rendahnya level kemampuan objek kontrol siswa PAUD di Kota Payakumbuh.

Jenis penelitian ini adalah komparasi (perbandingan) dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Level kemampuan objek kontrol didapatkan melalui sub tes TGMD-2 yang telah dikembangkan yang terdiri dari menangkap, melempar, menendang dan memukul bola. Data dianalisis menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur dengan rancangan faktorial 2x2.

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana level kemampuan objek kontrol siswa laki-laki lebih baik dari perempuan dengan nilai Sig $0.000 < 0.05$. 2) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara usia 6 dan 5 tahun, dimana level kemampuan objek kontrol siswa usia 6 tahun lebih baik dari usia 5 tahun dengan nilai Sig $0.005 < 0.05$. 3) Terdapat interaksi antara usia dengan jenis kelamin terhadap level kemampuan objek kontrol, didapatkan nilai Sig antara lokasi sekolah dengan jenis kelamin sebesar $0.037 < 0.05$. 4) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol siswa laki-laki usia 6 tahun dengan usia 5 tahun, didapatkan nilai Sig $0.009 < 0.05$ ditemukan bahwa siswa laki-laki usia 6 tahun memiliki level kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa laki-laki usia 5 tahun. 5) Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol siswa perempuan usia 6 tahun dengan usia 5 tahun, didapatkan nilai Sig $0.113 < 0.05$ ditemukan bahwa siswa perempuan usia 6 tahun memiliki level kemampuan objek kontrol yang sama jika dibandingkan dengan siswa perempuan usia 5 tahun.

Kata kunci: *jenis kelamin, usia, level kemampuan objek kontrol*

ABSTRACT

Aldo Anugrah Dilandes, 2022. *Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh*

Differences in the Ability Level of Control Objects Based on Gender and Age in Early Childhood Education (PAUD) in Payakumbuh City

This research was conducted on the basis of the low level of control object ability possessed by PAUD students in Payakumbuh City. This is due to many factors, including the age and gender of students. This study aims to determine the low level of object control ability of PAUD students in Payakumbuh City.

This type of research is a comparison (comparison) with a sample of 48 people based on certain considerations. The control object's ability level is obtained through the TGMD-2 sub-test that has been developed which consists of catching, throwing, kicking and hitting the ball. Data were analyzed using two-way analysis of variance (ANOVA) with a 2x2 factorial design.

The results of the research and data analysis showed that: 1) There were differences in the level of control object ability between male and female students, where the level of control object ability of male students was better than female students with a Sig value of $0.000 < 0.05$. 2) There is a difference in the level of control object ability between the ages of 6 and 5 years, where the level of control object ability of students aged 6 years is better than the age of 5 years with a Sig value of $0.019 < 0.05$. 3) There is an interaction between age and gender on the ability level of the control object, the Sig value between school location and gender is $0.019 < 0.05$. 4) There is a difference in the level of control object ability of male students aged 6 years and 5 years, obtained a Sig value of $0.007 < 0.05$, it was found that male students aged 6 years had a better level of ability when compared to male students aged 5 year. 5) There is a difference in the level of control object ability of female students aged 6 years with the age of 5 years, obtained a Sig value of $0.113 < 0.05$. It was found that female students aged 6 years had the same level of control object ability when compared to female students aged 5 years.

Keywords: gender, age, level of control object ability

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan rasa syukur kehadiran Allah SWT, shalawat beserta salam semoga selalu senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***"Perbedaan Level Kemampuan Objek Kontrol Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Payakumbuh"***. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Ganefri, M.Pd., Ph.D, selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan di Universitas Negeri Padang.
2. Dr. H. Alnedral, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan proposal penelitian.
3. Dr. Damrah, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama perkuliahan dan membantu dalam proses administrasi di Program Studi serta yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan proposal penelitian.

4. Prof. Dr. Syahrial Bakhtiar, M.Pd sebagai pembimbing yang akan memberikan masukan dan saran dalam penulisan proposal penelitian ini
5. Dr. Willadi Rasyid, M.Pd sebagai penguji II yang telah mengarahkan penulis selama menyusun tesis ini dari awal hingga akhir.
6. Dr. Hendri Neldi, M.Kes., AIFO sebagai penguji II yang akan memberikan masukan dan saran dalam penulisan tesis ini.
7. Seluruh Dosen dan petugas tata usaha di lingkungan Program Studi S2 Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah membantu dan memberi petunjuk diberbagai bidang disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Teman-teman mahasiswa Pendidikan Olahraga S2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian proposal penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Penulis sangat menyadari bahwa proposal penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Mei 2022



Penulis

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Kegunaan Hasil Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Gerak Dasar	15
2. Pendidikan Anak Usia Dini	23
3. Jenis Kelamin	47
4. Usia.....	56
B. Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Koseptual	61
D. Hipotesis Penelitian	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Jenis dan Disain Penelitian	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Populasi dan Teknik Penarikan Sampel	67
D. Teknik Pengumpulan Data	70
1. Usia	70
2. Jenis Kelamin	71
3. Level Perkembangan kemampuan Gerak Dasar	72
E. Teknik Analisis Data	81
1. Uji Prasyarat Analisis	81
2. Uji Hipotesis	82
F. Hipotesis Statistik	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Hasil Penelitian	85
1. Deskripsi Data Level Kemampuan Objek Kontrol	85
2. Deksripsi Data Penelitian	94
3. Uji Prasyarat Analisis	105
4. Pengujian Hipotesis	107
B. Pembahasan	109
1. Hipotesis Pertama	109
2. Hipotesis Kedua	111
3. Hipotesis Ketiga	114
4. Hipotesis Keempat	115
5. Hipotesis Kelima	117
BAB V KESIMPILAN, IMPLIKASI DAN SARAN	119
A. Kesimpulan	119
B. Implikasi	120
C. Saran	127

DAFTAR RUJUKAN.....	129
Lampiran.....	135

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram Level Kemampuan Melempar	81
Gambar 2. Histogram Level Kemampuan Menangkap.....	88
Gambar 3. Histogram Level Kemampuan Menendang.....	90
Gambar 4. Histogram Level Kemampuan Memukul Mmenggunakan Dua Tangan ..	92
Gambar 5. Histogram Level Kemampuan Melempar	89
Gambar 6. Histogram Level Kemampuan Menangkap.....	96
Gambar 7. Histogram Level Kemampuan Menendang.....	97
Gambar 8. Histogram Level Kemampuan Memukul Menggunakan Dua Tangan	99
Gambar 9. Histogram Data Siswa Laki-laki	100
Gambar 10. Histogram Data Siswa Perempuan	102
Gambar 11. Histogram Data Siswa Usia 6 Tahun	103
Gambar 12. Histogram Data Siswa Usia 5 Tahun	105
Gambar 13. Histogram Data Siswa Laki-laki Usia 6 Tahun.....	106
Gambar 14. Histogram Data Siswa Perempuan Usia 5 Tahun	107
Gambar 15. Histogram Data Siswa Perempuan Usia 5 Tahun	109
Gambar 16. Histogram Data Siswa Perempuan Usia 5 Tahun	110
Gambar 17. Interaksi antara usia dan jenis kelamin.....	114
Gambar 18. Peneliti menyiapkan anak untuk melakukan penelitian	145
Gambar 19. Peneliti menyiapkan anak untuk melakukan penelitian	145
Gambar 20. Peneliti dibantu oleh tim untuk melakukan demsntrasi kemampuan objek kontrol	146
Gambar 21. Sample sedang melakukan skill menangkap bola	146
Gambar 22. Sample sedang melakukan skill menangkap bola	147
Gambar 23. Sample sedang melakukan skill memukul bola	147
Gambar 24. Sample sedang melakukan skill memukul bola	148
Gambar 25. Sample sedang melakukan skill menendang bola	148
Gambar 26. Sample sedang melakukan skill menendang bola	149

Gambar 27. Sample sedang melakukan skill melempar bola.....	149
Gambar 28. Sample sedang melakukan skill melempar bola.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Level yang Harus dikuasai Anak Berdasarkan Usia	18
Tabel 2. Tahapan Karakteristik Perkembangan Anak Usia 4 sampai 6 Tahun	43
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Melempar	85
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Menangkap	87
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Menendang	89
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Memukul Menggunakan Dua Tangan	91
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Melempar	93
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Menangkap	95
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Menendang	96
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Data Level Kemampuan Memukul Menggunakan Dua Tangan	98
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Data Siswa Laki-laki	99
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Data Siswa Perempuan	101
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Data Siswa Usia 6 Tahun	102
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Data Siswa Usia 5 Tahun	99
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Data Siswa Laki-laki Usia 6 Tahun	105
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Data Siswa Perempuan Usia 6 Tahun	106
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Data Siswa Laki-laki Usia 5 Tahun	108
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Data Siswa Perempuan Usia 5 Tahun	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Mentah Penelitian.....	135
Lampiran 2. Pengujian Prasyarat Analisis dan Uji Hipotesis	142
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	145
Lampiran 4. Surat Ijin Penelitian	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan, antara lain dalam bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan dan ketrampilan guru, anak, satuan pendidikan dan tenaga kependidikan yang terkait. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal satu menyatakan bahwa: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Dari ke tiga jalur pendidikan tersebut Pendidikan non formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pasal 26 undang-undang tersebut pada ayat 1 juga dinyatakan bahwa: “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Hal ini berarti masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah dalam mewujudkan pendidikan sepanjang hayat (*Ongoing Formation*) memiliki peranan penting dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk generasi muda. Adapun fungsi Pendidikan nonformal yakni mengembangkan potensi peserta didik dengan

penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Ada beberapa bentuk Pendidikan non formal antara lain: pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang pendidikan ini dilakukan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, sosio emosional, bahasa dan komunikasi. Jenjang pendidikan ini disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003).

Lebih lanjut menurut dalam Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni (Kemendikbud, 2014)”.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau *golden age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin M, 2016:)

Perkembangan psikomotorik atau perkembangan motorik adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan terkoordinasi

antara susunan syaraf pusat, syaraf dan otot. Gerakan-gerakan ini merupakan rangkaian koordinasi dari beratus-ratus otot yang rumit. Keterampilan motorik ini dapat dikelompokkan menurut ukuran otot-otot dan bagian-bagian badan yang terkait, yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*). Keterampilan Motorik Halus; meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh, seperti menyentuh dan memegang. Motorik halus anak dapat distimulasi dengan membiarkan anak sekali-kali untuk belajar makan minum sendiri, hal tersebut dapat dilakukan pada anak usia satu tahun, sebagai orangtua kita jangan takut anak kotor atau rumah menjadi kotor, sebab ketakutan tidak melatih anak belajar mandiri dan perkembangan motorik halusnya akan terhambat. Keterampilan Motorik Kasar; meliputi keterampilan otot-otot besar lengan, kaki, dan batang tubuh, seperti berlatih untuk mengikat sepatu sendiri, melompat dan berjalan. Tugas orang tua dalam memberikan stimulasi motorik kasar; seperti melompat, berjalan, lari.

Keterampilan motorik kasar atau *gross motor skill* ini terbagi kedalam kemampuan objek kontrol dan kemampuan lokomotor (Bakhtiar dan Famelia, 2017). Kemampuan lokomotor adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan kemampuan objek kontrol adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan manipulasi terhadap objek contohnya adalah melempar, menendang dan memukul. Kemampuan gerak dasar ini berbeda level penguasaan antara satu individu dengan individu lainya. Perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh banyak faktor,

diantaranya adalah: koordinasi, kelincahan, *body mass index*, faktor keturunan, jenis kelamin, lingkungan sosial, pola suh orang tua, pengetahuan orang tua, dan kepercayaan diri anak dan masih banyak lagi.

Koordinasi merupakan unsur fisik dalam mengintegrasikan semua gerakan yang kompleks termasuk lokomotor. Koordinasi adalah faktor penting yang nantinya akan berpengaruh terhadap keterampilan gerak dasar yang dimiliki oleh anak serta pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Aspek koordinasi ini saling berkaitan dengan kemampuan gerak dasar yang dimiliki oleh anak. Semakin baik kemampuan koordinasi yang dimiliki anak, maka akan semakin baik kemampuan gerak dasar yang ditampilkan. Misalnya, dalam melakukan lompat rintangan, seorang anak harus mempunyai koordinasi yang baik antara mata dengan anggota gerakannya. Apabila ank tersebut tidak memiliki koordinasi yang baik, maka rasanya akan mustahil anak tersebut dapat melakukan lompatan dengan baik

Kelincahan merupakan unsur fisik dominan dalam realisasi gerak lokomotor, memiliki kelincahan yang baik akan mudah menyelesaikan gerakan secara efektif. Kelincahan diartikan dengan tangkas, gesit atau cekatan. *Agility has more recently been defined as “a rapid whole-body movement with change of velocity or direction in response to a stimulus”* (Shepard dan Young 2006 dalam Waren, Brian dan Greg 2015). Menguasai unsur kelincahan bisa jadi dapat meningkatkan peforma kemampuan gerak dasar yang dimiliki anak. Bagaimana tidak, setiap item dari kemampuan lokomotor dan objek kontrol menuntut seorang anak memiliki kelincahan.

Keseimbangan merupakan salah satu syarat penting yang menopang perkembangan fisik seorang anak. Keseimbangan adalah komponen yang diperlukan untuk berhasil menyelesaikan kegiatan fungsional termasuk keterampilan lokomotor dan manipulative dalam melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya bermain, berlari dan melompat (Mary et al., 2010). Dengan memiliki keseimbangan yang baik akan membantu anak dalam menyelesaikan tugas gerak yang diberikan. Pada setiap item kemampuan gerak dasar, baik itu kemampuan lokomotor maupun kemampuan objek kontrol selalu diiringi oleh faktor keseimbangan. Misal, ketika seorang anak melakukan gerakan menendang bola. Gerakan menendang bola diawali dengan berlari, kemudian terdapat fase melayang, mendarang dan *follow through*. Untuk menyelesaikan semua rentetan gerakan ini dengan sempurna seorang anak harus memiliki keseimbangan yang baik. Begitu juga dalam kemampuan lokomotor, hop atau melompat satu kaki. Jika seorang anak tidak memiliki keseimbangan yang baik pada kedua kakinya, akan mustahil anak dapat menyelesaikan lompat satu kaki dengan sempurna.

Faktor selanjutnya yang juga turut mempengaruhi kemampuan gerak dasar seorang anak adalah body mass index atau indeks massa tubuh. *Body Mass index* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai proporsionalitas perbandingan antara tinggi dan berat seseorang. Proporsi lemak yang berlebih pada anak-anak akan menyebabkan anak menjadi malas dalam beraktivitas. Akibatnya anak akan mengalami perkembangan kemampuan gerak. Apabila hal ini terus dibiarkan, anak tidak hanya akan mengalami gangguan keterlambatan gerak saja, namun juga akan

mengalami masalah sosial. Ketika anak berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas fisik, anak tersebut akan menampilkan gerakan yang salah dan akan mendapat ejekan dari teman-temannya. Pada akhirnya anak akan menutup diri dan seumur hidup akan berada pada level perkembangan kemampuan gerak yang sangat rendah.

Perbedaan jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan gerak anak. Karena terdapat perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki memiliki kemampuan motorik lebih baik dari anak perempuan, baik dari sisi kekuatan maupun akurasi gerakannya. Misalkan dalam keakuratan dan kecepatan lempar sering digunakan untuk menyelidiki perbedaan karakteristik kuantitatif gerakan melempar.

Keluarga merupakan lingkungan awal tempat seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kemudian diikuti dengan lingkungan masyarakat. Anak yang terlahir ditengah lingkungan yang tidak begitu memahami tentang pentingnya mengajarkan kemampuan gerak dasar pada anak-anak biasanya memiliki kemampuan gerak dasar yang berada pada level terendah. Karena lingkungannya tidak memberikan stimulus agar dia bisa terlatih dengan kemampuan-kemampuan mendasar demikian. Namun apabila anak terlahir dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang paham betul dengan pentingnya kemampuan gerak dasar serta fungsi setiap kemampuan itu dimasa datang, anak diajarkan agar mampu menguasai kemampuan gerak dasar dan akan berada pada level kemampuan gerak yang maksimal. Karena, kemampuan gerak dasar tidak ada begitu saja namun diperlukan latihan-latihan yang tepat dan berkesinambungan.

Dalam mengasuh anak, ada beberapa pola asuh yang bisa digunakan oleh orang tua, permisif dapat disebut sebagai pola asuh yang toleran atau penuh kesabaran, kemudian otoritatif dikenal juga dengan pola asuh demokratis, dimana orangtua dan anak selalu bicara bersama untuk mendapatkan sebuah solusi bagi kedua pihak, pola asuh otoriter ini ditandai dengan aturan orangtua yang kaku dan harapan tinggi untuk diikuti anak tanpa syarat, dan yang terakhir adalah pola asuh tidak terlibat atau hanya membiarkan anak tanpa pengawasan. Dari keempat pola asuh yang dijelaskan, pola asuh yang paling baik untuk anak adalah pola asuh otoritatif dan permisif. Hal ini dikarenakan dengan gaya pola asuh yang demikian dapat memberikan anak ruang untuk mengekspresikan dirinya, mengeksplor lingkungan serta tugas gerak yang seharusnya memang dilakukan anak pada masa emas tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik-motorik anak. Keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Pengetahuan orang tua terhadap pentingnya mengajarkan keterampilan gerak dasar juga sangat berpengaruh terhadap *fundamental motor skill*. Pada beberapa penelitian dijelaskan bahwa anak-anak dengan orang tua yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya melatih *fundamental motor skill* (FMS) atau keterampilan gerak dasar didapati memiliki kemampuan keterampilan gerak dasar yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya mengajarkan gerak dasar pada anak tidak hanya meningkatkan keterampilan gerak dasar saja, namun dengan melatih keterampilan gerak dasar juga

dapat menstimulus kecapakan kognitif anak. Dijelaskan bahwa aktivitas fisik berdampak positif terhadap kemampuan kognitif yang disebabkan oleh perubahan fisiologi tubuh manusia.

Peneliti telah melakukan observasi di berapa PAUD yang ada di Kota Payakumbuh. Dari observasi yang peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa PAUD di sana yang level kemampuan gerak dasarnya berada dibawah rata-rata atau tidak sesuai dengan usia mereka yang seharusnya. Untuk memperkuat observasi awal, peneliti juga telah melakukan beberapa tes kemampuan objek kontrol dan lokomotor. Dari 12 orang siswa PAUD yang peneliti minta melakukan gerakan berlari, hanya 3 orang siswa yang sudah menguasai level berlari maksimal. Sisanya berada pada level 1, level 2 dan level 3. Begitu juga ketika peneliti meminta siswa PAUD untuk mencobakan gerakan *hop*, dari 12 orang siswa yang peneliti minta melakukan rangkaian gerakan *hop* ini, hanya sebanyak 5 orang siswa yang gerakan *hop* nya sudah mencapai level maksimal. Selanjutnya peneliti juga meminta siswa melakukan gerakan menangkap bola, namun dari 12 orang siswa tersebut hanya 2 orang yang bisa menangkap dan mencapai level maksimal. Terakhir peneliti meminta siswa PAUD untuk melakukan gerakan menendang, sama halnya dengan tes kemampuan sebelumnya, peneliti menemukan semua siswa PAUD masih berada pada level 2.

Hal ini tentu saja menjadi temuan yang memprihatinkan yang seharusnya diusia 4 sampai 5 tahun seorang anak harusnya telah menguasai dengan maksimal level kemampuan gerak dasar yang terdiri dari kemampuan objek kontrol dan

lokomotor. Inilah hal-hal mendasar yang tidak dipahami oleh masyarakat awam mengenai pentingnya menguasai kemampuan gerak dasar. Kebanyakan dari kita menganggap bahwa kemampuan gerak dasar hanyalah kemampuan yang berhubungan dengan fisik dan motorik saja. Namun, sebenarnya dengan terus melatih kemampuan gerak dasar anak secara bersamaan kita juga melatih perkembangan kognitif dan asosiatif anak. Untuk dapat merealisasikan semua kemampuan gerak dasar dengan maksimal diperlukan perencanaan yang sangat matang dari otak. Dijelaskan bahwa aktivitas fisik berdampak positif terhadap kemampuan kognitif yang disebabkan oleh perubahan fisiologi tubuh manusia. Contohnya, peningkatan kadar faktor neurotropik yang diturunkan dari otak (BDNF) dapat memfasilitasi pembelajaran dan mempertahankan fungsi kognitif dengan meningkatkan plastisitas sinaptik dan berfungsi sebagai agen neuroprotektif, yang mengarah pada peningkatan aktivitas neuroelektrik dan peningkatan sirkulasi otak (Hilma, Erickson & Kramer, 2008).

Berdasarkan temuan di lapangan, untuk mencari penyebab pasti serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi di Kota Payakumbuh, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Perbedaan Level Kemampuan Lokomotor dan Objek Kontrol berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin Siswa PAUD di Kota Payakumbuh”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
2. Kelincahan berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
3. Keseimbangan berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
4. Body Mass Index berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
5. Jenis kelamin berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
6. Lingkungan sosial berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
7. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak
8. Pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap level perkembangan kemampuan gerak dasar anak

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk menghindari bias dalam penelitian, serta mengingat keterbatasan waktu, kemampuan sarana dan prasarana yang peneliti miliki, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak usia 5 dan 6 tahun
2. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan
3. Interaksi antara usia dan jenis kelamin
4. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki usia 5 dan 6 tahun
5. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak perempuan usia 5 dan 6 tahun

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak usia 5 dan 6 tahun?
2. Apakah terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan?
3. Apakah terdapat interaksi antara usia dan jenis kelamin?
4. Apakah terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki usia 5 dan 6 tahun?
5. Apakah terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak perempuan usia 5 dan 6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan:

1. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak usia 5 dan 6 tahun
2. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki dan perempuan
3. Interaksi antara usia dan jenis kelamin
4. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak laki-laki usia 5 dan 6 tahun
5. Perbedaan level kemampuan objek kontrol antara anak perempuan usia 5 dan 6 tahun

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbangan pikiran dalam khasanah intelektual bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Olahraga Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- b. Hasil temuan ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.
- c. Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman konsep serta teori tentang perbedaan level kemampuan objek control dan lokomotor pada siswa laki-laki dan perempuan usia 5 sampai 6 tahun di Kota Payakumbuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru, sebagai bahan masukan untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang setinggi-tingginya.
- b. Penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Padang

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana level kemampuan objek kontrol siswa laki-laki lebih baik dari perempuan dengan nilai $\text{Sig } 0.005 < 0.05$.
2. Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol antara usia 6 dan 5 tahun, dimana level kemampuan objek kontrol siswa usia 6 tahun lebih baik dari usia 5 tahun dengan nilai $\text{Sig } 0.037 < 0.05$.
3. Terdapat interaksi antara usia dengan jenis kelamin terhadap level kemampuan objek kontrol, didapatkan nilai *Sig* antara lokasi sekolah dengan jenis kelamin sebesar $0.014 < 0.05$.
4. Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol siswa laki-laki usia 6 tahun dengan usia 5 tahun, didapatkan nilai *Sig* $0.009 < 0.05$ ditemukan bahwa siswa laki-laki usia 6 tahun memiliki level kemampuan yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa laki-laki usia 5 tahun.
5. Terdapat perbedaan level kemampuan objek kontrol siswa perempuan usia 6 tahun dengan usia 5 tahun, didapatkan nilai *Sig* $0.113 < 0.05$ ditemukan bahwa siswa perempuan usia 6 tahun memiliki level kemampuan objek kontrol yang sama jika dibandingkan dengan siswa perempuan usia 5 tahun.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan beberapa waktu lalu, peneliti mendapati bahwa adanya perbedaan level kemampuan objek kontrol yang dimiliki oleh siswa PAUD berdasarkan usia dan jenis kelamin. Oleh sebab itu dengan adanya perbedaan ini dsangat diharapkan kepada guru agar mampu merancang model pembelajaran yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan gerak dasar yang dimiliki oleh anak. Kaarena sama-sama kita ketahui bahwa dengan mengajarkan keterampilan gerak asar kepada anak sama halnya dengan mengajarkan *active lifestyle* pada mereka.

Anak-anak pada usia 5 hingga 6 tahun berada pada fase bermain. Pada usia ini mereka lebih senang melakukan segeala bentuk kegiatan yang dibungkus dengan bentuk permainan. Gerakan-gerakan dalam gerak dasar adalah model gerakan yang menyerupai bermain, seperti berlari, melempar dan melompat. Seharusnya aktivitas yang demikian dapat meningkatkan minat siswa untuk aktif bergerak. Oleh sebab itu peran serta dari guru PAUD sangat besar manfaatnya bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik motoric anak dimasa depan.

Selain itu dengan mengajarkan keterampilan gerak dasar pada anak dapat membantu anak meningkatkan percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak-anak dengan kemampuan gerak dasar yang sudah bagus akan dengan percaya diri berbaur dengan anak-anak lain untuk bermain dan merealisasikan kemampuan yang mereka miliki. Namun anak dengan kemampuan gerak dasar yang buruk akan cenderung menutup diri dna tidak ingin bergabung

dengan anak-anak lainya karena merasa malu dan takut dicemooh apabila menampilkan gerakan yang tidak bagus.

C. Saran

1. Orang tua harus selalu memperhatikan tumbuh kembang anak, khususnya keterampilan gerak dasar yang dimiliki oleh anak. Karena keterampilan gerak dasar ini benar-benar harus diajarkan semenjak dini dan bukan keterampilan yang bias berkembang dengan sendirinya tanpa pemberian *feedback*
2. Jenjang pendidikan PAUD diharapkan bisa lebih menyelaraskan materi pembelajaran dengan tahap-tahap perkembangan anak, baik itu dari segi kognitif, afektik maupun psikomotor. Kesemua aspek perkembangan anak ini harus diajarkan secara merata, karena kesemuanya akan saling berinteraksi dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak.
3. Guru pada jenjang pendidikan PAUD ini diharapkan bisa lebih aktif mengumpulkan informasi mengenai tahap perkembangan anak dan faktor dominan yang dapat menghambat serta merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena ilmu pengetahuan terus berkembang dan akan selalu ada informasi-informasi terbaru yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun tahap perkembangan dan pertumbuhan anak.
4. Dinas pendidikan juga diharapkan memberikan perhatian yang lebih terhadap jenjang Pendidikan PAUD ini. Karena apabila ingin menciptakan generasi yang unggul, baik secara intelektual, emosional, spiritual dan bidang psikomotor pemerintah harus giat memberikan pelatihan dan workshop guna

mengasah pengetahuan guru mengenai pentingnya pembelajaran gerak terhadap tumbuh kembang anak.

5. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran strategi rangkaian permainan untuk pembelajaran gerak anak disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, A. R. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3), 188-198.
- Augusta. (2012). *Pengertian Anak Usia Dini*. Diambil dari [http://infoini.com/pengertian anak usia dini](http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini) diakses tanggal 17 Februari 2012.
- Bakhtiar, Syahril. (2015). *Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*. Padang : UNP PRESS.
- Bakhtiar, S., & Famelia, R. (2017, December). *Institute Role of Teachers' Education in Improving the Standard of Development Achievement Rate and Standard of Teacher and Education Personnels of Early Childhood Education*. In International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press.
- Bardid, F., Huyben, F., Lenoir, M., Seghers, J., De Martelaer, K., Goodway, J.D., & Deconinck, F.J.A. (2016). Assessing fundamental motor skills in Belgian children aged 3–8 years highlights differences to US reference sample. *Acta Paediatrica, International Journal of Paediatrics*, 105(6), e281–e290
- Bratama. (1987). *Pengertian-pengertian Dasar dalam pendidikan Luar biasa*. Jakarta: Depdikbud
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Charlesworth, R. (2016). *Understanding child development* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari